

ABSTRACT

WAHYUKIRANA, TYAS. **Configuring the Identity of Amir and Baba in the Context of Diasporic Discourse in Khaled Hosseini's *The Kite Runner***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2016.

In the era of globalization and diaspora, diverse cultures meet and intersect with each other. This phenomenon creates changes on the identities of the society undergoing the diasporic experience. *The Kite Runner* is a novel telling the story of individuals who face social changes in their life including the configuration of their identities. Therefore, postcolonial study particularly on the diasporic discourse is applied to analyze the process and the formation of identities in *the Kite Runner*'s two main characters (Amir and Baba).

Two main objectives in this research are to analyze the character and the characterization of Amir and Baba and to analyze their identities from the lens of diasporic discourse; their formation of identities, the comparison of their diasporic identities, and Amir's hybrid identity.

In attaining those objectives, library research is applied to collect primary and secondary data from books and websites. Then, the researcher conducts close reading on the novel, and research for supporting theories and related studies. After that, the researcher does critical analysis to answer the problem formulations. Lastly, the researcher draws the conclusion on the analysis.

The result of the first problem formulation suggests that the two characters are shaped and influenced by their Afghan cultural background, their American background, and their view on religion. Those constituents generally give advantages to the character's identity in the form of high social status and superiority among Afghan society. The results of the second problem formulation are divided into three statements. Firstly, an individual who undergoes diasporic experience faces changes of identity since one has to live in a completely different place. Secondly, the success of an individual to assimilate to a new culture is contingent to whether or not the individual is able to mimic the new culture and to identify one self to the new culture. It is also based on the degree of attachment to the past identity. Thirdly, when an individual succeeds to assimilate to the new culture, a hybrid identity emerges. If one fails, then an act of resistance emerges. A hybrid combines the two cultures in various spheres of life such as customs, ideology, or political view.

ABSTRAK

WAHYUKIRANA, TYAS. **Configuring The Identity of Amir and Baba in the Context of Diasporic Discourse in Khaled Hosseini's *The Kite Runner***. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2016.

Di era globalisasi dan diaspora, berbagai macam budaya bertemu dan bersimpang satu dengan yang lainnya. Fenomena ini membuat perubahan pada identitas-identitas masyarakat diaspora. Novel *the Kite Runner* menceritakan kisah dua individu yang mengalami perubahan sosial dalam hidup mereka, perubahan itu mempengaruhi konfigurasi identitas mereka. Oleh karena itu, studi poskolonialisme terutama yang menggunakan wacana diaspora digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis proses dan formasi identitas dua karakter utama, Amir dan Baba, di novel *The Kite Runner*.

Dua tujuan utama di penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter Amir dan Baba dan juga untuk menganalisis identitas mereka dari lensa wacana diaspora; formasi identitas mereka, perbandingan dari identitas diaspora mereka, dan identitas hibrid Amir.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian pustaka digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder dari buku-buku dan situs internet. Kemudian, peneliti membaca secara mendalam novel dan mencari teori dan studi pendukung. Setelah itu, peneliti melakukan analisis kritis untuk menjawab dua perumusan masalah yang ditentukan. Sesudah itu, peneliti membuat kesimpulan dari penelitian.

Hasil dari perumusan masalah yang pertama mengungkapkan bahwa dua karakter utama dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang budaya Afghanistan mereka, juga budaya Amerika, dan pandangan mereka tentang agama. Konstituen-konstituen tersebut memberikan keuntungan pada identitas karakter dalam bentuk status sosial yang tinggi dan superioritas. Hasil dari perumusan masalah kedua dibagi menjadi tiga hal. Pertama, individu yang mengalami diaspora harus menghadapi perubahan dalam identitas mereka karena mereka harus hidup di tempat baru yang sangat berbeda. Sukses tidaknya seorang individu dalam berasimilasi dengan budaya baru tergantung pada kemampuan individu tersebut dalam meniru budaya baru, untuk mengidentifikasi dirinya dengan budaya baru dan juga seberapa besar keterikatan individu tersebut terhadap identitas masa lalunya. Ketika seorang individu sukses dalam berasimilasi dengan budaya baru maka identitas hibrid akan muncul. Jika individu gagal berasimilasi maka perlawanan akan muncul. Identitas hibrid menggabungkan dua budaya dalam aspek-aspek kehidupan seperti adat istiadat, ideologi, atau pun pandangan politik.